

## **Pengalaman Keagamaan Santri Dalam Pembacaan *Al-Ma'tsurat* Di Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Kebumen (Analisis Teori William James)**

### **Aditya Taufiq Hidayat**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani No. 40 A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab.  
Banyumas, Jawa Tengah, 53126  
[aditya02hidayat@gmail.com](mailto:aditya02hidayat@gmail.com)

### **Munawir**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani No. 40 A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab.  
Banyumas, Jawa Tengah, 53126  
[munawir.0510@gmail.com](mailto:munawir.0510@gmail.com)

### **Abstract**

This research aims to reveal the religious experiences of students through the *Al-Ma'tsurat* dhikr activity which is read regularly every day after the morning prayer and before sunset. Classified as field research using a structural phenomenology approach and then observing, interviewing and documenting as a data collection method. The subjects of this research were 6 male students in grades 5 and 6 of ulya at the Al-Kamal Islamic Boarding School. The theory used in this research is William James's theory of religious experience which includes the characteristics of ineffability, transience, noetic quality, passivity as well as emotional expressions in the categories of religious fear, religious joy and religious awe. The results obtained in this research were that after approximately 3 years of regularly reading *Al-Ma'tsurat*, participants experienced a feeling of being close to God, their parents' sustenance was made easier, they easily understood lessons and achieved what they dreamed of, and they felt protected and kept away from violating acts.

**Keywords:** Religious experience, *Al-Ma'tsurat*, William James.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman keagamaan santri melalui kegiatan dzikir *Al-Ma'tsurat* yang dibaca rutin setiap hari setelah sholat shubuh dan menjelang maghrib. Tergolong dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi struktural untuk kemudian dilakukan observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Adapun subjek penelitian ini yaitu 6 orang santri putra kelas 5 dan 6 ulya di Pondok Pesantren Al-Kamal. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori pengalaman keagamaan milik William James yang meliputi ciri-ciri *ineffability*, *transiency*, *noetic quality*, *passitivity* juga ditambah ungkapan emosi dengan kategori *religious fear*, *religious joy* dan *religious awe*. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini adalah setelah kurang lebih 3 tahun rutin membaca *Al-Ma'tsurat* partisipan

mengalami perasaan dekat dengan Tuhan, rezeki orang tua yang dipermudah, mudah memahami pelajaran dan menggapai apa yang diimpikan serta perasaan dilindungi serta dijauhkan dari perbuatan melanggar.

**Kata kunci:** Pengalaman keagamaan, Al-Ma'tsurat, William James.

## A. PENDAHULUAN

**M**embincang tentang pengalaman keagamaan yang dirasakan santri pastilah tidak terlepas dari perannya sebagai pelaku praktik-praktik ajaran agama. Abraham J Heschel berpendapat bahwasannya pengalamann religius berusaha mengantarkan individu untuk sampai pada pengakuan sera keyakinan akan adanya Allah dan peluang untuk berelasi dengan-Nya (Sudarminta, 2016). William James juga memberikan pendapatnya bahwa pengalaman keagamaan merupakan bentuk pengakuan individu terhadap suatu hal diluar dirinya sebagai suatu pusat dari segala hal dan sebagai sumber dari setiap nilai dalam kehidupan, dikatakan pula bahwa pengalaman keagamaan adalah segala rasa, perilaku dan pengalaman individu dalam proses hubungan dengan yang dianggapnya sebagai Tuhan (James, 2015). James berpendapat bahwa pada kenyatannya, pengalaman keagamaan tidaklah dapat dirasionalkan secara logika seutuhnya, ada bagian-bagian superfisial yang acap kali mematahkan logika karena pada dasarnya pengalaman keagamaan itu berakar pada kondisi kesadaran mistis yang unik dan personal (Komarudin, 2020). Dalam artian meskipun dilakukan percobaan menelaah hal tersebut namun pada akhirnya nanti akan terjadi ketidaksempurnaan karena terdapat ranah yang tak mampu dicapai logika. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan pengalaman keagamaan sangat terikat dengan mental individu yang tak tersentuh rasionalitas. James juga menjabarkan tentang kriteria dari pengalaman keagamaan diantaranya; tak terungkap (*ineffability*), kesementaraan (*transiency*), kepasifan (*passivity*) dan perasaan tercerahkan atau mendapat anugerah (*noetic quality*) (James, 2015).

O'Kane memberikan definisi pengalaman keagamaan yaitu suatu pengalaman mistik yang dialami rohani, yakni ketika individu merasa bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan. Begitupun Schleiermacher yang meyakini bahwa pengalaman keagamaan merupakan perasaan ketergantungan secara mutlak dan mendalam terhadap Tuhan (Yuliyanti, 2012). Syirwani berpendapat adanya perbedaan pengalaman keagamaan secara umum dan khusus. Secara umum meliputi perasaan, keadaan penyaksian dan penyingkapan individu kaitannya dengan alam metafisik. Secara khusus pengalaman keagamaan adalah bagaimana Allah bermanifestasi pada diri individu (Budiman, 2016). Joachim Wach dalam artikel Triyani menyebutkan bahwa pengalaman keagamaan merupakan relasi *bathiniyah* antara seseorang dengan kekuatan

supranatural yang dalam hubungannya terealisasikan dalam bentuk pikiran dan perasaan. kemudian dalam praktik-praktik keagamaan dan diungkapkan dalam bentuk persekutuan berupa kelompok-kelompok keagamaan (Pujiastuti, 2017). Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan berarti suatu pengalaman yang dirasakan individu dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Keberadaan santri dalam pesantren dimaksudkan agar para santri terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang berguna meningkatkan religiusitasnya dengan berbagai pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an, pembiasaan sholat-sholat sunnah dan dzikir, serta pembiasaan lain yang bervariasi sesuai dengan program pesantren. Banyak penelitian mengenai pengalaman religius yang dikaitkan dengan keadaan pelakunya, seperti penelitian Alvian Fajar Subekti yang menjelaskan terkait hubungan religiusitas dengan kepatuhan santri dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin patuh pula santri dalam mematuhi peraturan pesantren namun belum disebutkan secara spesifik pemicu meningkatnya tingkat religius santri (Alfian Fajar & Laksmiwati, 2019). Adapun skripsi yang ditulis oleh Miftahul Huda menjelaskan tentang pengaruh religiusitas terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Hikmah Fathimiyyah Malang disebutkan bahwa semakin tinggi tingkat religius santri maka mempengaruhi tingkat kedisiplinan santri di pesantren (Huda, 2022). Penelitian Hardjono tentang hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologi santri kelas VIII pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an* Ibnu 'Abbas Klaten disebutkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dan dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologi santri (Hardjono, 2013).

Kaitannya dengan pembiasaan dzikir makin marak diadakan baik dalam suatu instansi seperti sekolah formal dan pondok pesantren maupun non-instansi seperti perkumpulan pengajian di masyarakat (Asnajib, 2020). "*Maka ingatlah aku, niscaya aku akan ingat kepadamu*" (QS. Al-Baqarah [2] 152) menjadi salah satu dasar anjuran untuk berdzikir dan mendapat nilai ibadah. Pengamalan dzikir bergantung pada siapa pengamalnya dan untuk tujuan apa dzikir tersebut diamalkan, mayoritas menyebutkan bahwa amalan dzikir yang dibaca bertujuan untuk lebih mendekatkan diri dengan yang Maha Kuasa (Asnajib, 2020). Selain merupakan salah satu bentuk ibadah, pada praktiknya dzikir mampu memberikan dampak positif bagi pelakunya bahkan disebutkan dalam salah satu penelitian bahwa terapi dzikir efektif untuk dijadikan terapi pereda kecemasan pada pasien pre-operasi (Nabilah, 2001). Terapi dzikir juga diyakini mampu menurunkan tingkat kecemasan dengan memadukan antara relaksasi pernafasan dan dzikir pada ibu hamil positif HIV (Mawardika, 2020). Adapula terapi dzikir sebagai upaya pereda nyeri pada pasien post-operasi (Muzaenah, 2021). Namun bukan berarti dengan dzikir ampuh mengatasi beragam persoalan, adapun terapi dzikir juga dinilai

kurang efektif seperti halnya dalam artikel Wulan Permatasari yang menyebutkan bahwa terapi dzikir ma'tsurat dianggap tidak efektif dibandingkan tindakan relaksasi otot-otot progresif dalam upaya penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus (Permatasari, 2022).

*Al-Ma'tsurat* merupakan sekumpulan bacaan dzikir yang disusun oleh Hasan Al Banna dengan mengambil sumber dari Al-Qur'an maupun hadist Rasulullah SAW (Rahman, 2016). Dalam *Majmu'ah Rasail* disebutkan bahwa *Al-Ma'tsurat* terbagi menjadi dua bagian yakni *Al-Ma'tsurat Sughra* dan *Al-Ma'tsurat Kubra* (Riyadi, 2019). Dari segi penamaan dapat terlihat jelas bahwa dalam *Al-Ma'tsurat Kubra* memuat isi lebih banyak dibandingkan dengan *Al-Ma'tsurat Sughra*. Sedangkan yang banyak beredar dibaca kalangan masyarakat saat ini adalah *Al-Ma'tsurat Sughra* yang hanya memuat bagian awal berdasarkan dalam kitab *Majmu'ah Rasail*.

Melihat dari beberapa kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa sudah banyak penelitian membahas pengalaman keagamaan khususnya pengalaman keagamaan santri di pondok pesantren akan tetapi masih terdapat celah terbuka bagi peneliti yang hendak melengkapi celah tersebut. Pada penelitian ini penulis ingin mendalami pengalaman keagamaan santri di pondok pesantren Al-Kamal Kuwarasan Kebumen dalam kegiatan pembacaan *Al-Ma'tsurat* yang rutin dilaksanakan setiap hari pada pagi dan petang. Hal demikian ini menjadi ketertarikan penulis dikarenakan belum banyak pembahasan mengenai *Al-Ma'tsurat* itu sendiri yang dikaji melalui sisi pengalaman keagamaan, dari beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas pengalaman keagamaan santri namun dalam kesempatan ini penulis menemukan media pemicu pengalaman tersebut muncul yakni dengan rutinitas pembacaan *Al-Ma'tsurat* yang dilaksanakan setiap pagi dan petang.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan, artinya kajian mendalam mengenai kondisi yang mendasari dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, baik individu, kelompok, organisasi, atau masyarakat (Suryabrata, 2006). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan tergolong dalam fenomenologi deskriptif, yakni fokus fenomenologi yang mencakup pemaknaan, pengalaman, penilaian subjek terhadap pengalamannya dengan menanggukuhkan asumsi dan prasangka peneliti (Hadi, 2021). Pemilihan narasumber ditentukan berdasarkan hasil observasi langsung penulis selama beberapa kali untuk dilakukan wawancara semi-terstruktur yaitu bentuk wawancara yang mengacu pada rangkaian pertanyaan terbuka dan memungkinkan pertanyaan baru muncul dikarenakan jawaban narasumber sehingga penggalian informasi dapat dilakukan secara mendalam dan fleksibel. Dilengkapi dengan dokumentasi berupa pengumpulan keterangan dan bukti sebagai elemen pendukung penelitian (Hikmawati,

2020). Setelah semua data terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data mengacu pada ciri-ciri pengalaman keagamaan William James untuk dikaji lebih dalam sejauh mana pengalaman keagamaan santri dalam fenomena pembacaan *Al-Ma'tsurat*.

## **B. TEORI PENGALAMAN RELIGIUS WILLIAM JAMES**

William James seorang kelahiran New York pada tahun 1842 merupakan salah satu tokoh kenamaan dalam bidang psikologi yang juga pencetus filsafat pragmatisme (Hanim, 2022). "*The Varieties of Religious Experience*" menjadi salah satu karya terkenal William James di dalamnya memuat penjelasan tentang pengalaman keagamaan dengan membagi menjadi empat kriteria yaitu; tak terungkap (*ineffability*) dimana orang yang mengalaminya secara langsung akan mengatakan bahwa keadaan tersebut sebagai suatu ekspresi tak terlukiskan, sifat-sifat di dalamnya yang dialami secara langsung akan menjadi sangat subjektif dan tidak bisa dipindahkan ke orang lain. Kualitas *Noetic*, secara bahasa *noetic* diartikan sebagai kesadaran guna menjembatani antara *inner cosmos* dengan *outer cosmos*. *Inner cosmos* dalam hal ini sebagai keadaan perasaan sedangkan *outer cosmos* adalah keadaan pengetahuan. Singkatnya ada pencerahan dan pengisian signifikansi yang tidak dapat diartikulasikan meskipun bisa dirasakan. Kemudian adalah kesementaraan (*transiency*), pengalaman yang dirasakan bersifat sementara dengan jangka waktu setengah jam atau maksimal dua jam sebelum akhirnya pengalaman tersebut benar-benar hilang. Meskipun dikatakan hilang namun perasaan akan pengalaman tersebut bisa dirasakan kembali ketika individu melakukan kegiatan serupa sebagai pemicu pengalaman tersebut. Terakhir ada kepasifan (*passivity*), individu merasakan ada kekuatan besar yang mengendalikan dirinya secara spontan datang dan pergi dengan sendirinya. Hal ini dapat muncul seiring dengan suatu kegiatan fisik, pemusatan perhatian atau kegiatan lainnya (James, 2015).

Selain ciri-ciri, James juga menyebutkan tentang emosi yang dirasakan dalam kaitannya dengan pengalaman keagamaan, diantaranya; *pertama*, rasa takut (*religious fear*) ungkapan perasaan takut, takut melakukan kesalahan, takut tidak mendapat perhatian Allah dan sadar akan kelemahan diri yang semuanya didasarkan pada perasaan bahwa manusia hendaklah untuk selalu berbuat kebaikan dan kebajikan serta kepatuhan pada Tuhan. *Kedua*, rasa takjub (*religious awe*) merupakan perasaan dari lubuk hati, sensasi akan kekaguman religius yang biasanya diungkapkan dalam kalimat *subhanallah, masyaallah* atau bentuk ekspresi lain dengan kesadaran menampilkan perasaan sombong dan meyakini semua yang terjadi sudah suratan *Ilahi*. *Ketiga*, rasa kegembiraan, kenikmatan (*religious joy*) suatu kondisi kenikmatan seseorang dalam menjalankan kewajibannya bukan lagi semata untuk menggugurkan kewajiban melainkan karena betul-betul senang dan menikmatinya (James, 2015).

### C. PRAKTIK PEMBACAAN *AL-MA'TSURAT* DI PONDOK PESANTREN AL-KAMAL

Praktik pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Al-Kamal mulai aktif pada tahun 2019 pasca pergantian pimpinan pondok dimana menurut keterangan pembiasaan ini terinspirasi dari kegiatan serupa yang ada di Pondok Pesantren Walisongo Ngabari Ponorogo (Y. Syaifullah, 2024). Pembacaan *Al-Ma'tsurat* bersifat wajib diikuti seluruh santri rutin dilaksanakan setiap pagi dan petang bertempat di masjid dengan dipimpin oleh satu santri dimana setiap santri diwajibkan untuk memiliki buku *Al-Ma'tsurat* masing-masing. Dampak daripada adanya praktik tersebut dinilai mampu memberikan kesan tersendiri yang dirasakan dan dialami sebagian santri, mengingat kandungan dalam *Al-Ma'tsurat* juga masih seputar ayat-ayat pilihan dalam *Al-Qur'an* dan beberapa dzikir bersumber dari hadist *shahih* yang menjadikan adanya interaksi antara pembaca dengan ayat yang dibawa sehingga menimbulkan tindakan atau reaksi (resepsi) tersendiri bagi pembacanya (M. Rahman, 2018).

Dari sini para santri diharapkan mampu terbiasa untuk berdzikir sebagai ungkapan kesyukuran atas nikmat Allah dan diharapkan pula kebiasaan baik ini tidak hanya berlaku di lingkungan pesantren namun bisa terbawa sampai di rumah dan disebarkan di lingkungan sekitar rumah (Aziz, 2024). Pembiasaan *Al-Ma'tsurat* ini selain ungkapan kesyukuran dan upaya senantiasa mengingat Allah, juga dalam rangka *nguri-uri* atas apa yang sudah ditinggalkan oleh Nabi SAW, dan meyakini bahwa akan ada hal-hal baik yang menyertai dan sebagai media penghubung antara hamba dan Pencipta (Abimanyu, 2024).

### D. PENGALAMAN RELIGIUS SANTRI DALAM PEMBACAAN *AL-MA'TSURAT*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati beberapa kesaksian santri sebagai bentuk pengalamannya setelah rutin membaca *Al-Ma'tsurat*. Santri bernama Akasyah memberikan kesaksian bahwa dirinya meraskan kemudahan dalam urusan, dimudahkan menerima pelajaran ketika di sekolah dan kenikmatan rejeki;

*“sekarang setelah kurang lebih 4 tahun saya rutin baca Al-Ma'tsurat, karena Al-Ma'tsurat ini baru ada di tahun ketiga saya berada di pesantren ini, awalnya saya mengikuti kegiatan ma'tsuratan merasa mengantuk, ada juga dampak secara fisik menjadikan suara saya yang tadinya terasa berat menjadi lebih enteng untuk berbicara apalagi untuk membaca Qur'an (A. Aldebaran, 2024)”*

Akasyah merupakan santri kelas 6 *ulya* yang sudah enam tahun berada di pesantren dengan latar belakang keluarga yang cukup religius meskipun lebih sering terdidik oleh ibu dikarenakan ayahnya yang bekerja mejadi anak buah kapal dan

intensitas bertemu yang sangat jarang namun ia tumbuh menjadi anak yang baik dan mulai menghafal Al-Qur'an sejak duduk di sekolah dasar.

*“efek yang sekarang saya rasa itu ketika ada sesuatu yang tidak mengenakan atau mengganjal di hati, merasa lebih tenang hatinya dan lebih plong hatinya. Hal yang paling saya rasakan adalah rejeki orang tua yang Alhamdulillah semakin lancar, saya tidak tau apa yang terjadi hanya saja itu yang paling bisa saya rasakan dibuktikan dengan nominal uang saku saya yang bertambah dan buat saya ini sangat lebih dari cukup dan ini terjadi setelah adanya rutinitas ma'tsuratan tiap hari” (A. Aldebaran, 2024)*

Kemudian Akasyah memberikan kesaksian bahwa setelah dirinya rutin membaca *Al-Ma'tsurat* rejeki orang tuanya dilancarkan dan menghilangkan kegelisahan di hatinya, dimana kegelisahan atau kegundahan itu seringkali muncul tanpa sebab dan cukup mengganggu dan itu bisa teratasi setelah dirinya rutin membaca *Al-Ma'tsurat* setiap hari.

*“kalau dampaknya ke tahfidz al-Ma'tsurat ini menjadi media penghilang rasa malas, saya jadi lebih rajin muroja'ah dan sedikit memberikan pengaruh dalam kemudahan saya menghafal meskipun tidak terlalu banyak pengaruhnya. Kalo dampak ke akademik paling saya jadi mudah menerima, mencerna sama memahami pelajaran dan Alhamdulillah di kelas 11 saya bisa juara 3 KSM geografi se-kabupaten Kebumen” (A. Aldebaran, 2024)*

Akasyah yang seorang penghafal Al-Qur'an merasa mendapatkan kemudahan dalam menghafal meskipun tidak signifikan tapi dengan *Al-Ma'tsurat* mampu menjadi pembangkit semangatnya untuk *muroja'ah*, kemudian berdampak dalam proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih mudah mencerna materi sehingga bisa menjuarai peringkat 3 KSM Geografi se-Kabupaten Kebumen.

Dilanjut kesaksian dari santri bernama Anam santri kelas 5 *ulya* yang sudah kurang lebih 3 tahun rutin membaca *Al-Ma'tsurat* mengaku mendapatkan kemudahan dalam menghafal, menerima dan mencerna materi pelajaran;

*“ya kalau dampaknya setelah sering baca ma'tsurat saya jadi lebih mudah mencerna pelajaran sampai di akhir semester kemarin saya mendapat peringkat pertama untuk pertama kalinya. Terus perasaan ketika sedang membaca Al-Ma'tsurat lebih terasa tenang dan adem di hati dan keseharian saya jadi terasa nyaman dan enjoy. Kemudian saya merasakan setelah rutin membaca ini menjadi terhindar dari gangguan makhluk halus yang kadang terjadi ketika saya sholat tahajjud” (K. Anam, 2024)*

Anam memberikan kesaksian setelah rutinitasnya membaca *Al-Ma'tsurat* dirinya merasakan ketenangan hati baik ketika sedang membaca *Al-Ma'tsurat* maupun setelahnya. Dirinya juga mengaku mendapatkan kemudahan ketika belajar hingga bisa

meraih peringkat pertama di kelas serta merasa mendapat perlindungan dari makhluk halus yang terjadi ketika dirinya melaksanakan sholat tahajjud.

Kemudian kesaksian dari santri bernama Hanifan dari kelas 6 *ulya* dan sudah rutin membaca *Al-Ma'tsurat* dalam kurun waktu tiga tahun terakhir memberikan kesaksiannya bahwa dirinya merasakan ketenangan hati, dimudahkan urusan, dilancarkan rezeki orangtuanya sebagai seorang tukang kayu dan ibunya yang sesekali berdagang roti.

*“ayah saya bekerja sebagai seorang tukang kayu, kemudian ibu sesekali berjualan roti keliling buatan sendiri. Keluarga saya terbilang cukup agamis dimana ayah saya rutin mengikuti majelis”* (Hanifan, 2024)

Hanifan memberikan kesaksian bahwa dengan rutinnya membaca *Al-Ma'tsurat* seperti dihilangkan rasa malas dalam dirinya kemudian rezeki orangtua yang dilancarkan dimana sebelumnya dirinya tidak yakin untuk masuk pesantren karena ada permasalahan hutang di keluarganya dan dirasa akan memberatkan jika ia masuk pesantren.

*“dulu sebelum saya mondok dan mengenal Al-Ma'tsurat, keluarga saya ada permasalahan di hutang yang membuat saya tidak yakin buat masuk pondok karena takutnya malah memberatkan. Tapi Alhamdulillah setelah saya di pondok saya mendapat kabar bahwa hutang orangtua yang sudah lunas ditambah saya juga mendapat keringanan pembayaran di pondok juga di sekolah”* (Hanifan, January 29, 2024)

Kemudian dilanjutkan kesaksian dengan Hanifan mengamalkan satu doa yang didapat dari *Al-Ma'tsurat* untuk kemudian rutin dibaca setiap selesai sholat lima waktu dengan maksud untuk menghilangkan kemalasan dalam dirinya.

*“disitu saya sering baca doa agar menghilangkan kemalasan dan saya pakai setiap selesai sholat lima waktu, alhamdulillah dampaknya dulu yang tadinya saya males-malesan belajar sampe akhirnya karena bakat saya di bidang matematika akhirnya saya bisa menjuarai lomba KSM dan mendapat juara 2 tingkat provinsi”* (Hanifan, January 29, 2024)

Hanifan juga menyatakan ketika dirinya membaca maupun mendengar bacaan *Al-Ma'tsurat* ia merasakan ketenangan dalam hati dan membuat suasana pesantren menjadi lebih hidup dan nyaman.

*“disaat saya mendengarkan bacaan Al-Ma'tsurat itu kaya tenang, enak di dengar apalagi dengan nada khas yang menurut saya beda dengan membaca Qur'an. Juga dengan adanya Al-Ma'tsurat ini rasanya pondok itu jadi nyaman, malah sepi kalo misalnya tidak ada bacaan Al-Ma'tsurat. Juga setelah saya dapat amalan Al-Ma'tsurat ini, saya ajarkan di TPQ dekat dengan rumah dan saya ajarkan ke anak-anak TPQ*



*tersebut bahwa dengan Al-Ma'tsurat ini kitab isa mendapatkan hikmahnya baik untuk diri sendiri dan keluarga” (Hanifan, 2024)*

Hanifan juga menambahkan bahwa dirinya juga mengajarkan pembiasaan *Al-Ma'tsurat* ini di taman pengajian Al-Qur'an (TPQ) di dekat rumahnya, ia menyampaikan dan mengajarkan kepada anak-anak TPQ tersebut bahwa dengan membaca *Al-Ma'tsurat* ini bisa memberikan hikmah juga keberkahan baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga.

Wawancara dengan santri bernama Cahya dari kelas 6 *ulya* yang sudah kurang lebih empat tahun rutin membaca *Al-Ma'tsurat* memberikan kesaksian bahwa setelah dirinya sering membaca *Al-Ma'tsurat* merasakan ketenangan hati baik pada saat membaca maupun setelah membaca dan merasakan bahwa apa yang menjadi impiannya seolah dibukakan jalan untuk bisa tercapai;

*“perubahan dari diri saya sendiri dalam kurun waktu 4 tahun membaca Al-Ma'tsurat ini merasa diri ini lebih tenang, lebih ayem juga dari segi rejeki merasa dilancarkan sama Allah terus juga merasakan banyak sisi positif. Untuk diri saya sendiri khususnya merasa lebih enjoy dan tenang berkat lantunan yang say abaca dan dengar dari Al-Ma'tsurat” (N. Cahya, February 10, 2024)*

Di atas Cahya memberikan kesaksiannya terkait dampak yang dirasakan setelah rutin membaca *Al-Ma'tsurat* yakni menjadikan suasana hati lebih tenang dan merasa banyak energi positif yang masuk dalam dirinya.

*“terus kalo yang saya rasakan lagi kaya seperti yang saya inginkan itu tidak langsung terwujud tapi seperti terbukakan jalan aja, dimana saya kan ikut ekstrakurikuler silat dan sering ikut lomba ataupun turnamen-turnamen sampai pada akhirnya saya pernah menjuarai tunamen silat tingkat nasional yang di purwokerto dan dapet juara 2, kemudian lingkup kabupaten di even podpa Alhamdulillah dapet mendali emas, terus ada lagi di Purworejo di event Sumber Alam Culture dan Alhamdulillah dapet juara 1 juga, dan selebihnya sih kaya banyak ikut event dan banyak kalahnya juga sebelum bisa dapet juara juara itu” (N. Cahya, February 10, 2024)*

Kesaksian Cahya di atas disampaikan bahwa dengan *Al-Ma'tsurat* ini ia merasakan bahwa apa yang menjadi impiannya seolah dibukakan jalan oleh Allah SWT dimana Cahya yang sebelumnya sering mengikuti kejuaraan pencak silat dan gagal mendapat juara hingga pada akhirnya bisa tercapai apa yang menjadi harapannya selama ini yakni bisa menjuarai turnamen pencak silat tingkat nasional di Purwokerto dan mendapat juara dua, kemudian juara pertama untuk popda tingkat kabupaten Kebumen dan salah satu event di Purworejo yang juga menyabet juara pertama. Dari kesaksian tersebut Cahya juga menyampaikan bahwa dampak positif dari *Al-Ma'tsurat* ini telah banyak mempengaruhi dirinya dan sekitarnya.

Kemudian kesaksian pengalaman dari santri kelas 6 *ulya* bernama Ganjar yang juga sudah rutin membaca *Al-Ma'tsurat* selama empat tahun terakhir memberikan kesaksiannya bahwa dampak dari *Al-Ma'tsurat* ini membuat hatinya menjadi lebih tenang, hari-harinya terasa lebih nyaman;

*“yang paling saya rasakan sih suasana pondok jadi lebih hidup, lebih rame terus juga hari-hari saya jadi lebih enjoy sama rejeki berupa kiran dari orang tua juga jadi lancer. Terus yang saya rasakan ketika sedang membaca Al-Ma'tsurat sih ya itu hati jadi lebih tenang dan pikiran saya jadi lebih jernih, sebenarnya ya banyak yang saya rasakan cuam saya bingung gimana ngomongnya. Paling apa ya, saya pernah mimpi mimpi gitu ketemu sama seseorang terus dia menyampaikan pesan-pesan kebaikan tapi setelah bangun ya saya biasa saja karena yang saya yakini jangan terlalu percaya dengan mimpi”*(Ganjar, 2024)

Di atas santri bernama Ganjar ini meberikan kesaksiannya atas pengalaman pada saat membaca dan pasca membaca *Al-Ma'tsurat* yakni meraskan tentram di hati dan pikiran menjadi jernih dan hawa positif lebih banyak mendominasi hari-harinya. Ganjar memberikan kesaksiannya terkait mimpi bertemu dengan seseorang yang orang tersebut memberikan pesan-pesan kebaikan namun ia tidak terlalu percaya dengan mimpi dan lebih focus atas apa yang terjadi dan rasakan di dunia nyata, Ganjar juga menyampaikan bahwa banyak yang ia rasakan hanya saja dirinya merasa bingung dan kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan.

Abimanyu santri kelas 6 *ulya* yang berasal dari keluarga yang cukup religius dari didikan ayahnya dan sudah rutin membaca *Al-Ma'tsurat* selama empat tahun dan memberikan kesaksian bahwa sebelum rutin membaca *Al-Ma'tsurat* hari-harinya terasa kurang mengenakan dan gusar dalam hati, namun semua itu reda setelah dirinya mengaku sering membaca *Al-Ma'tsurat* dan rezeki yang terkadang datang di saat yang tepat melalui teman ataupun ustadznya.

*“kalo sekarang itu setelah rutin baca Al-Ma'tsurat hatinya itu ibaratnya jadi ngga gampang risuh, jadi lebih tenang, juga misalkan ketika ada masalah tapi tetep bisa tenang dan adem hatinya dan itu muncul setelah setahun membaca Al-Ma'tsurat. Kemudian dari segi rejeki juga terkadang suka dating secara tiba-tiba, seperti misal saya lagi butuh dan sedang tidak ada uang nanti tiba-tiba selalu ada rejeki dari teman yang dijenguk orangtuanya atau dari ustadz”*(A. Abimanyu, 2024)

Abimanyu memberikan kesan bahwa dengan rutin membaca *Al-Ma'tsurat* ini menjadikan hatinya tenang juga bisa dijadikan amalan sebagai perlindungan diri dari hal-hal negatif.

*“ya kalo kesannya sih bikin hati saya jadi ibaratnya menjadi lebih tenang, tidak risuh terus saya yakin kalo dengan sering membaca Al-Ma'tsurat itu bisa dijadikan sesuatu seperti senjata perlindungan diri”* (A. Abimanyu, 2024)

Kemudian Abimanyu menjadikan salah satu doa yang dia dapat dari *Al-Ma'tsurat* untuk kemudian ia pakai ketika selesai sholat karena dirasa asik dan membekas.

*“ya kalo buat saya di doa itu kan ada kata mahabbatik yang menurut saya itu menjadi doa antara hubungan makhluk dan Khloolik. Setelah saya rutin membaca akhirnya menjadikan saya senantiasa ingat Allah SWT, bikin saya kalo ketika akan melakukan hal-hal yang melanggar seolah ada yang menggerakkan. Adakalanya ketika saya sedang merasa malas-malasan untuk ke masjid dan memang sudah berniat untuk tidak jama'ah di masjid. Tapi tiba-tiba jadi ada yang gerakin untuk bangkit dari males itu dan akhirnya bernagkat ke masjid. Saya tidak tau kekuatan ini datang darimana tapi ini cukup sering saya rasakan”* (A. Abimanyu, January 16, 2024)

Abimanyu memberikan kesaksiannya efek dari doa yang dia dapat dari *Al-Ma'tsurat* dan setelah rutin dari *Al-Ma'tsurat* menjadikan dirinya terhindar dari hal-hal yang melanggar. Menurut kesaksian Abimanyu sebelumnya, ia merasa ada kekuatan yang menggerakkan dirinya ketika sedang bermalas-malasan yang entah kekuatan itu berasal darimana. Contoh lain berdasarkan keterangan Abimanyu ketika dirinya berniat untuk bolos dari pelajaran sekolah tetapi selalu saja gagal karena aksinya didapati oleh guru sedang temannya tidak. Hal itulah yang menjadikan Abimanyu yakin bahwa memang ada kekuatan besar yang seolah menghalangi dirinya untuk melakukan pelanggaran.

Langkah selanjutnya yakni analisis pengalaman keagamaan santri dengan teori William James dengan ciri-ciri tak terungkap, memiliki kualitas *noetic*, keadaan kesementaraan dan kepasifan. Ditambah dengan ungkapan emosi berupa *religious fear*, *religious awe* dan *religious joy*. Berdasarkan hasil kesaksian santri diatas seluruh partisipan dapat menyampaikan tentang pengalamannya pada saat sedang membaca dan setelah membaca *Al-Ma'sturat* yakni mendapatkan perasaan ketenangan dalam hati, dihilangkan kegusaran dan kegelisahan yang mana ekspresi ketenangan tersebut belum terdeskripsikan dengan gamblang seperti yang terjadi pada Abimanyu yang terlihat kesulitan bagaimana cara untuk mengungkapkan atas apa yang ia rasakan dengan hampir sering menyebutkan kata yang sama dan ini masuk dalam ciri yang pertama yaitu ekspresi yang tak terlukiskan dan kesaksian Ganjar yang mengaku banyak yang dirinya rasakan akan tetapi merasa sulit untuk membahasakan. Berdasarkan dari kesaksian seluruh santri terkait pengalaman keagamaannya masuk ke dalam kategori *religious joy*, yakni perubahan suasana hati yang sebelumnya dari sering gelisah tak menentu seperti pengalaman Akasyah dan Abimanyu yang sering merasa gundah dan gelisah berubah menjadi suasana hati yang lebih tenang dan tidak *risuh* juga perasaan menikmati pada saat membaca juga menjadi dampak positif yang dirasakan dan tergolong dalam kategori *religious joy*.

Kualitas *noetic* terjadi pada Akasyah, Hanifan, Anam dan Cahya yang merasa mendapat pencerahan setelah rutin membaca *Al-Ma'tsurat* yang sebelumnya sering merasa bermalas-malasan kini rasa malas tersebut hilang dan berubah menjadi semangat untuk belajar hingga menjadi dimudahkan menerima, mencerna dan memahami pelajaran yang dibuktikan dengan santri tersebut bisa ada di posisi tiga dan dua dalam perlombaan kompetensi sains madrasah tingkat kabupaten dan provinsi dan serta yang dirasakan oleh Anam yang bisa mendapat peringkat pertama di kelas yang sebelumnya hanya sampai peringkat tiga saja dan Cahya yang pada akhirnya bisa mencapai impiannya menjuarai turnamen pencak silat mulai dari tingkat kabupaten hingga nasional. Perasaan mendapat anugrah yang terwujud dalam pencerahan serta kemudahan dalam proses pembelajaran ini masuk dalam kategori *noetic quality*.

Pengalaman kedekatan dengan Tuhan yang dialami oleh Abimanyu dengan kesaksian merasakan ada kekuatan besar yang menggerakkannya ketika dirinya sedang berniat bermalas-malasan ini masuk dalam kategori kepasifan dan kesementaraan karena apa yang dirasakan Abimanyu ini tidak dapat dikendalikan oleh dirinya dan berlangsung begitu saja, dan dari pengalaman tersebut Abimanyu merasa takjub sekaligus bingung tapi yang dia lakukan hanyalah ungkapan kesyukuran pada Allah SWT dibuktikan dengan ungkapan *Alhamdulillah* yang terucap pada saat menyampaikan kesaksian ini dan ini sekaligus tergolong dalam *religious awe* atau perasaan takjub akan kuasa Allah SWT dan menjadikan dirinya rendah hati dan tidak berani sombong. Kemudian dari pengalaman Abimanyu ini pula tergolong dalam *religious fear* atau perasaan takut yang dalam hal ini takut melanggar apa yang menjadi ketentuan pesantren dan ketetapan syariat, yang semuanya bersumber dari pengalamannya dan dari doa yang sering diamalkan menjadikan dirinya merasa lebih dekat dengan Allah dan ketika berniat berbuat salah pasti selalu ingat Allah yang menjadikan batalnya niat tersebut.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Meninjau apa yang telah tertuang dari kajian serta penggalian mendalam mengenai pengalaman keagamaan santri yang didapat melalui rutinitas membaca dzikir *Al-Ma'tsurat*. Terungkap beberapa pengalaman keagamaan berdasarkan kesaksian santri diantaranya mendapatkan ketenangan batin, dijernihkan pikiran sehingga mendapat kemudahan dalam belajar, dimudahkan menggapai apa yang diimpikan, rezeki yang dilancarkan serta perasaan kedekatan dengan Tuhan yang terwujud dalam perasaan takjub, merasa dilindungi dan diarahkan juga rasa takut melakukan tindakan melanggar. Berbagai pengalaman tersebut baru muncul dan dirasakan setelah santri rutin membaca *Al-Ma'tsurat* dalam kurun waktu minimal 2-3 tahun. Suatu hal yang maklum,

sebagaimana demi mendapat pemandangan indah dari puncak bukit maka perjalanan menunjanya tidak sebentar, demikian pula yang terjadi pada para santri dalam hal ini.

Sejenak menengok kembali pada teori pengalaman keagamaan milik William James, dapat disimpulkan bahwa semua pengalaman, ungkapan daripada perasaan santri baik yang terucapkan ataupun yang belum bisa diungkapkan, kesemuanya bisa dikatakan telah memenuhi syarat hingga bisa masuk dalam kategori pengalaman keagamaan yang nyata dan bukanlah sekedar khayalan belaka. Beberapa kata terakhir pada kalimat sebelumnya itulah yang menjadi fokus James dalam teorinya. Mulai dari ciri yang tak terungkapkan, kesementaraan, noetic dan kepasifan kemudian ditambah dengan ungkapan emosi religius menjadi petunjuk arah dari James untuk bisa membuktikan dari suatu pengalaman.

Sebagaimana tertuang di atas definisi pengalaman keagamaan oleh beberapa ahli, yang tersimpulkan bahwa pengalaman keagamaan merupakan suatu ungkapan perasaan kedekatan antara manusia dengan Tuhan yang terwujud dengan berbagai macam ekspresi pelakunya. Begitu pula yang dirasakan oleh para santri yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, tidak ada pengalaman yang persis sama antar satu dengan yang lainnya akan tetapi masing-masing ekspresi tersebut bersifat begitu unik lagi subjektif.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A. (2024, January 16). [Personal communication].
- Aldebaran, A. (2024, January 29). [Personal communication].
- Alfian Fajar, S., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Mentaati Peraturan Pondok Pesantren. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi Psikologi*, 6(1).
- Anam, K. (2024, January 29). [Personal communication].
- Asnajib, M. (2020). RESEPSI DZIKIR AL-MA'TSURAT DALAM MENGHAFAL ALQURAN (Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8190>
- Aziz, M. L. (2024, January 16). [Personal communication].
- Budiman, I. (2016). Pengalaman Religius Dalam Tafsir Ibnu 'Arabi. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 6(1), 93. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i1.192>
- Cahya, N. (2024, February 10). [Personal communication].
- Ganjar. (2024, February 10). [Personal communication].

- Hadi, A. (2021). *Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (1st ed.). CV. Pena Persada.
- Hanifan. (2024, January 29). [Personal communication].
- Hanim, L. (2022). *Eksistensi Ritual Mujahadah Terhadap Pengalaman Keagamaan Remaja (Studi pada Remaja Pengamal Wahidiyah Sidoarjo sebagai Upaya Membangun Kesehatan Spiritual)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hardjono, Septa Aristiani Saputri, & Nugraha Arif Karyanta. (2013). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being Pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu 'Abbas Klaten. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2(3).
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Press.
- Huda, M. (2022). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al Fathimiyyah Malang. *Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- James, W. (2015). *Varieties of Religious Experience Pengalaman-Pengalaman Religius* (L. Anshari, Trans.). iRCiSoD.
- Komarudin. (2020). *PENGALAMAN BERSUA TUHAN: Prespektif William James dan al-Ghazali*. 20(2).
- Mawardika, T. (2020). Relaksasi Pernafasan dan Dzikir Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil HIV Positif. *Nurscopce*, 6(2).
- Muzaenah, T., & Hidayati, A. B. S. (2021). Manajemen Nyeri Non Farmakologi Post Operasi Dengan Terapi Doa dan Dzikir. *Herb-Medicine Journal*, 4(3), 1–9.
- Nabilah, M. F. (2001). Literatur Review: Gambaran pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Prosiding*, 1.
- Permatasari, W., & Aprelia, V. (2022). Relaksasi Otot Progresif dan Dzikir Al-Matsurat Dapat Menurunkan Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus. *Indogenius*, 1(1), 42–51.
- Pujiastuti, T. (2017). Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Syi'ar*, 17(2).
- Rahman, M. (2018). Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman. *Magzha: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/10.24090/magzha.v3i2.2127>
- Rahman, S. (2016). *Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*. 2.
- Riyadi, D. R. (2019). Pembacaan Al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah). *IAIN Bengkulu*.

- Sudarminta. (2016). Allah, Situasi Dan Pengalaman Religius Menurut Abraham Joshua Heschel. In *Dengan Nalar dan Nurani. Tuhan, Manusia dan Kebenaran*. Kompas.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Syaifullah, Y. (2024, January 29). [Personal communication].
- Yuliyanti, E. R. (2012). Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental. *Toleransi*, 4(1).